

**ANALISIS INFLASI IHK DAN INFLASI IHP
DI INDONESIA (PERIODE 2000:T1-2016:T4)**

(Skripsi)

Oleh
ARIS KENCONO



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

ANALYSIS OF CPI INFLATION AND PPI INFLATION IN INDONESIA (2000:T1-2016:T4 PERIOD)

By

Aris Kencono

This purpose of this research is to analyze CPI Inflation and PPI Inflation in Indonesia. This research period from 2000:T1 until 2016:T4. This research used Vector Error Correction Model (VECM) as a metode. The result of this research indicate that CPI inflation determined by interest rate, output gap, and oil prices of the world while PPI inflation determined by interest rate, exchange rate, and import based on VECM result. Impulse response function indicate that CPI inflation will negatively response to oil prices of the world.shocks. This suggests that the oil prices of the world indirectly affect CPI inflation because the rise in domestic oil prices is determined by the government. While the impulse response function of PPI inflation indicate that a positive response to exchange rate shocks. Variance Decomposition shows that interest rates contribute substantially to CPI inflation and import provide the largest contribution to PPI inflation occurring in Indonesia.

Keywords: CPI Inflation, Exchange Rate, Import, Impulse Response Function, Interest Rate, Output Gap, PPI Inflation, The Oil Prices Of The World, Variance Decomposition, Vector Error Correction Model (VECM).

ABSTRAK

ANALISIS INFLASI IHK DAN INFLASI IHP DI INDONESIA (PERIODE 2000:T1-2016:T4)

Oleh

Aris Kencono

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia. Periode penelitian dimulai dari 2000:T1 sampai dengan 2016:T4. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi IHK ditentukan oleh tingkat suku bunga, output gap, dan harga minyak dunia sedangkan inflasi IHP ditentukan oleh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan impor berdasarkan hasil VECM yang diperoleh. *Impulse Reponse Function* menunjukkan bahwa inflasi IHK akan merespon negatif terhadap guncangan harga minyak dunia. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap inflasi IHK karena kenaikan harga minyak dalam negeri ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan *impulse response function* inflasi IHP menunjukkan respon positif terhadap guncangan nilai tukar. *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memberikan kontribusi besar terhadap inflasi IHK dan impor memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi IHP yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci: Harga Minyak Dunia, Impor, *Impulse Response Function*, Inflasi IHK, Inflasi IHP, Nilai Tukar, Output Gap, Tingkat Suku Bunga, *Variance Decomposition*, *Vector Error Correction Model* (VECM).

**ANALISIS INFLASI IHK DAN INFLASI IHP DI INDONESIA
(PERIODE 2000:T1-2016:T4)**

Oleh:

ARIS KENCONO

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS INFLASI IHK DAN INFLASI IHP DI INDONESIA (PERIODE 2000:T1-2016:T4)**

Nama Mahasiswa : **Aris Kencono**

No. Pokok Mahasiswa : **1341021003**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Irma Febriana MK, S.E., M.Si.
NIP 19750208 200501 2 004

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Irma Febriana MK, S.E., M.Si.** 

Penguji I : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.** 

Penguji II : **Thomas Andrian, S.E., M.Si.** 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Januari 2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 31 Januari 2018



Aris Kencono

RIWAYAT HIDUP

Aris Kencono, dilahirkan di Kabupaten Tulang Bawang tepatnya di desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo Lampung pada hari Rabu 10 November 1993. Peneliti merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Parimin dan Wakinem.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SDN 1 Purwajaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Lampung pada tahun 2007. Pada tahun tersebut peneliti melanjutkan Pendidikan di SMPN 1 Banjar Margo dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya, peneliti melanjutkan Pendidikan di bangku sekolah menengah atas di SMAN 1 Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri tepatnya di Universitas Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan mengambil konsentrasi Ekonomi Moneter dan Perbankan sampai dengan sekarang.

Pada tahun 2013 peneliti bergabung di sebuah organisasi yang dikenal dengan *English Society* (ESo) dan masuk di bidang *Scrabble*. Pada tahun 2014, peneliti mulai aktif mengikuti kompetisi *Scrabble* di beberapa tempat di antaranya yang diadakan oleh *Economic English Club* (EEC), *Scrabble Competition* in Fakultas Pertanian, dan *Scrabble Competition* di Universitas Polinela.

Pada tahun 2015, peneliti memutuskan untuk masuk di bidang *Speech* dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dengan sebuah gagasan kepada juri dan audien. Pada tahun tersebut peneliti mengikuti sebuah kompetisi *Speech* yang bergengsi di tingkat Sumatera Selatan yang diadakan oleh EEC Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada tahun 2016, peneliti kembali mencoba tantangan baru dengan masuk di sebuah bidang *Newscasting* (membaca berita). Dalam bidang tersebut peneliti ditantang untuk berani menatap sebuah kamera dan mempersiapkan berita secepat mungkin dalam waktu satu menit dan pada tahun tersebut peneliti langsung mengikuti kompetisi *Newscasting* ditingkat Nasional yang bergengsi yang diadakan oleh Bina Nusantara Internasional University di Jakarta.

Pada tahun 2017, peneliti memutuskan untuk mengikuti sebuah kompetisi *Newscasting* paling bergengsi Se Asia yang dikenal dengan nama AEO (*Asean English Olympic*) dengan tema *Live Your Aspiration* dengan jumlah peserta yang mencapai 80 orang dari 10 negara di Asia. Peneliti berhasil masuk 40 besar atau dikenal *Octofinal Newscasting competition* dan pada posisi 22 besar.

Pengalaman berorganisasi di *English Society (ESo) University of Lampung* menjadi *PIC Scrabble* dan *Deputy of Hombase in 2015* dan *Staff of Creativity and Financial Support in 2016*

Prestasi yang pernah diraih diantaranya: Juara 3 Mahasiswa Berprestasi Ditingkat Jurusan Ekonomi Pembanguna Pada Tahun 2015, *Best Member Eso* (Member Of

The Semester During January – June 2015), The Octofinalis Newscasting Competition Asean English Olympic (AEO2017) Yang Diadakan Oleh Universitas Bina Nusantara Jakarta dan Pemenang 4 Lomba Berbalas Pantun Tingkat Provinsi Pada Tahun 2017.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Bapak Parimin dan Ibu Wakinem yang telah membesarkan dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, serta tiada pernah berhenti untuk selalu mendoakan kesuksesanku, memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tulus di setiap langkah yang kutempuh. Terimakasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.

Mba Harni, Mas Titi, Mba Rum, dan Mas Didek, yang telah menjadi motivasi bagi penulis dan selalu memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang kepada penulis, serta keluarga besar yang selalu mendoakan.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi, dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung.

MOTO

Manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya
besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan
berusaha. [653]

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan
pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah
melewatkanku.

(Umar Bin Khattab Rhadiyallahu 'Anhu)

Niatkan semua hal yang dilakukan karena Allah SWT dan tidak ada yang lebih
indah saat bersamanya.

(unknown)

Sahabat itu ditemukan bukan dicari, dan sahabat sejati akan membuktikan dia
adalah sahabat terbaik bukan sekedar kata-kata.

(unknown)

Kamu itu spesial, saking spesialnya Allah selalu menunggumu di lima waktu solat
dan menunggumu meminta hal darinya.

(unknown)

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia (Periode 2000:T1-2016T4)”** yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dengan ketulusan hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Thomas Andrian S.E., M.Si. dan Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak Thomas Andrian S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama penulis masih menjalani perkuliahan sebagai mahasiswi jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
7. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E., selaku Dosen yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis.
8. Bapak Dr, Yoke Moelgini, S.E., M.Si. selaku Dosen yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Sahala, Pak Nairobi, Pak, Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, Pak Heru, Pak Imam, Pak Yudha, Pak Asrian, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Ibu Yati, Mas Ma'ruf, Pak Rully, Pak Kasim, Pak Ferry, Kyai, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
11. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Parimin dan Ibu Wakinem yang telah berjuang dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk kuliah di

Universitas Lampung, serta terima kasih untuk segala doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.

12. Mbakku tercinta, Mbak Suharni, Mbak titi, Mbak Rum, Mas Didek serta Mas Wiyono, dan Mas Suwadi yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis, terimakasih atas segala dukungan dan nasehat yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Bapak Lurah Yusuf beserta istri serta di desa Suka Maju, Banjar Margo, Tulang Bawang yang telah membantu dan membimbing penulis selama KKN, terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan doa kalian berikan.
14. Sahabat terbaik Ananto Widodo, Siti Sufia, dan Arif Rifai yang selalu menjadi tempat mencurahkan keluh kesah, membantu penulis setiap ada kesulitan, serta memberikan doa, dukungan dan memberikan semangat.
15. *Partner in crime* Riki Rinaldi yang selalu menemani dan selalu berjuang bersama, saling mendoakan, saling membantu, selalu mendukung dan menjadikannya sahabat terbaik *as always*.
16. Teman-teman ekonomi pembangunan paralel: Adi, Charel, Fajar, Sahnan, Asep, Ridho, Fredi, Ready, Yoga, Tessa, Dyah, Shinta, Luh, Fadila, Fitri, Fibri, Resvi, Revi, Putri, Dan Milda yang selalu kuliah bersama dari tahun 2013 dan selalu mendukung penulis.
17. Sahabatku David dan Fai yang selalu memberikan dukungan dan doanya terima kasih banyak.
18. Temanku Tri Buana Retno Dewi dan Siska Sukasna yang selalu membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis *thank you so so much*.

19. Senior ESo: Kak Tati, Kak Tanjung, Kak Rian, Kak Atika, Kak Fajar, Kak Delima, Ko Hery, Kak Ria, Kak Viana, Kak Hesti, Kak Anwar dan Kak Taufik yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan saran dan terima kasih banyak.
20. Teman-teman ESo 2013: Ulina, Irfan, Epi, Fahrizal, Menachem, Ria, Teika, Inggit, terima kasih sudah selalu mendukung penulis serta mendoakan.
21. Teman-teman newscasting ESo: Rafika, Arnoi Desy, Kamil, Nana, yang selalu jadi tempat bercanda dan tertawa bersama serta Ajeng, Lisna, Carolin, Alfilia, Andre, Anggia, Ellen, Iris, Giantara, Hanan, Ghina, Marcello, Moni, Reta, Rimas, Risky, Roni, Savitri, Sri, Thomas, Tiya, Winda, dan Zulaikah. terima kasih buat doa dan dukungannya kepada penulis.
22. Teman-teman ESo 2015 dan ESo 2016 Wildan, Yuda, Rifqi, Zahra, Mona, dan Yogi terima kasih buat dukungan dan doanya.
23. Teman-teman KKN, fibri, ghina, prista, nuri, ando, dan ratu yang selalu memberikan dukungan dan doa serta selalu ada dalam suka maupun duka saat menjalankan KKN.
24. Sahabat-sahabat SMA Pion, Eka, Meli, Fitra, Dini Ira, Dini, Nining, Abdil, Cahyani, Dewi, Elpan, Elman, Sisna, Nofi, Siil, Zaenuri, Latifah, Jukli, Ida, Ewik, dan teman-teman yang lain terimakasih atas dukungannya dan semoga kita bisa mencapai impian kita.
25. Teman-teman Ekonomi moneter: Vipin, Dian, Atika, Eka, Mody, Fadel, Heru, dan dan teman-teman EP 2013 Hardi, Ilham, Wiwit, Isti, Halimah, Andan dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas dukungan selama proses perkuliahan sampai selesai, serta kebersamaannya.

26. Mbak Kadek, Mbak Dewi, Bang Habib, Bang Suryanto, dan Bang Bintang yang telah memberikan arahan, semangat, dan dukungan kepada penulis.

27. Kakak tingkat EP 2012 serta adik-adik EP 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun terimakasih atas dukungannya.

28. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 31 Januari 2018

Penulis

Aris Kencono

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis	14
1. Inflasi	14
2. Penyebab Inflasi	18
3. Indeks Harga Konsumen (IHK)	21
4. Indeks Harga Produsen (IHP)	21
5. Teori Nilai Tukar	22
6. Pengertian dan Fungsi Tingkat Suku Bunga	23
7. Output Gap.....	24
8. Impor	25
9. Harga Minyak Dunia.....	26
10. <i>Pass Through</i>	27
11. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi	29
B. Tinjauan Empiris	32
C. Kerangka Pemikiran	35
D. Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	38
B. Definisi dan Batasan Variabel	39
C. Metode Analisis Data.....	42
D. Prosedur Analisis Data.....	47

IV. HASIL DAN PENUTUP

A. Uji Stasioneritas	53
B. Penentuan <i>Lag Optimum</i>	55
C. Uji Stabilitas VAR	56
D. Uji Kointegrasi	58
E. Estimasi VECM	60
1. Determinan Inflasi IHK Indonesia Selama 2000:T1-2016:T4..	60
2. Determinan Inflasi IHP Indonesia Selama 2000:T1-2016:T4 .	65
F. <i>Impulse Response Function</i>	71
1. Pengaruh Respon Harga Minyak Dunia Pada Inflasi IHK	72
2. Pengaruh Respon Nilai Tukar (Rp/USD)	75
G. <i>Variance Decomposition</i>	79
1. <i>Variance Decomposition</i> Inflasi IHK	79
2. <i>Variance Decomposition</i> Inflasi IHP	81
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tingkat Inflasi IHK Indonesia (<i>Year On Year</i>) Periode 2000:T1-2016:T4.....	3
2. Tingkat Inflasi IHP Indonesia (<i>Year On Year</i>) Tahun 2000:T1–2016:T4.....	6
3. <i>Inflationary gap</i>	16
4. Kurva <i>Demand Pull Inflation</i>	19
5. Mekanisme Nilai Tukar Terhadap Inflasi.....	27
6. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian	36
7. Bagan Alir Teknik dan Uji Statistik Ekonometrik.....	47
8. Uji Stabilitas VAR Dengan Menggunakan <i>Inverse Roots If AR Characteristic Polynomial</i>	56
9. Respon Inflasi IHK Terhadap Guncangan Harga Minyak Dunia.....	72
10. Respon Inflasi IHK Terhadap Guncangan Tingkat Suku Bunga.....	73
11. Respon Inflasi IHK Terhadap Guncangan Output Gap.....	75
12. Respon Inflasi IHP Terhadap Guncangan Nilai Tukar.....	76
13. Respon Inflasi IHP Terhadap Guncangan Tingkat Suku Bunga	77
14. Respon Inflasi IHP Terhadap Guncangan Impor.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	32
2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol Dan Sumber Data	39
3. Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Tingkat Level	53
4. Hasil Uji <i>Unit Root Test</i> Tingkat <i>First Difference</i>	54
5. Hasil Penentuan <i>Lag Optimum</i>	55
6. Hasil Pengujian <i>Roots Of AR Characteristic Polynomial</i>	57
7. Hasil Uji Kointegrasi	59
8. Hasil Estimasi VECM Pada Inflasi IHK	61
9. Hasil Estimasi VECM Pada Inflasi IHP	66
10. Kontribusi Variabel Terikat Tingkat Suku Bunga, Output Gap, dan Harga Minyak Dunia Pada Variabel Inflasi IHK.....	80
11. Kontribusi Variabel Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Impor Pada Inflasi IHP	82

LAMPIRAN

1. Data Mentah Dan Data Diolah.....	L-1
2. Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	L-17
3. Uji <i>Lag Optimum</i>	L-21
4. Uji Stabilitas VAR	L-21
5. Uji Kointegrasi.....	L-23
6. Estimasi VECM.....	L-28
7. <i>Impulse Response Function</i>	L-33
8. <i>Variance Decomposition</i>	L-38
9. T-tabel.....	L-56
10. F-tabel.....	L-58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

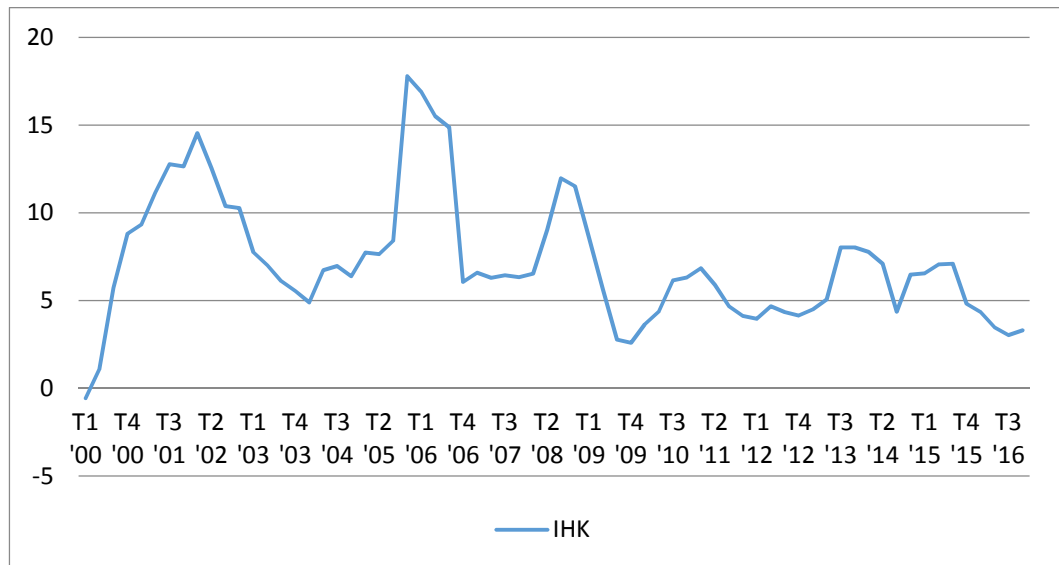
Seluruh negara di dunia memiliki masalah makro ekonomi secara umum yang harus dihadapi seperti masalah pertumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabilan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi) dan neraca perdagangan. Salah satu masalah yang menjadi perhatian penting bagi negara Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada sebagian dari harga barang-barang lain (Mankiw, 2007). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pohan (2008), bahwa inflasi diartikan sebagai suatu kenaikan harga secara terus-menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, bahkan mungkin jika kenaikan harga tersebut tidak bersamaan.

Dalam dunia moneter, inflasi dianggap sebagai hasil dari peningkatan jumlah uang beredar, baik dari arti sempit (M1) maupun (M2), (M1) meliputi uang kartal dan uang giral sedangkan (M2) meliputi M1, uang kuasi, simpanan berjangka, giro dan surat berharga. Peningkatan jumlah uang beredar dianggap sebagai penyebab terjadinya inflasi, sehingga inflasi dianggap sebagai fenomena moneter dengan asumsi jika inflasi suatu negara sangat tinggi untuk periode waktu tertentu, maka laju pertumbuhan uang di negara tersebut juga sangat tinggi

(Mishkin, 2008). Berbeda halnya dengan Keynesian yang mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan agregat yang disebabkan oleh kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Oleh karena itu, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter (Panjaitan dan Wardoyo, 2016).

Dalam perekonomian Indonesia perkembangan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat sudah sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, perhitungan inflasi dapat menjadi sangat kompleks. Laju inflasi harus mencerminkan perubahan harga dari sejumlah barang dan jasa, perhitungan laju inflasi dengan menggunakan angka indeks. Laju inflasi secara umum dan sudah dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi yang digunakan untuk mengukur perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) (Suseno dan Astiyah, 2009). Menurut Mankiw (2007) IHK didefinisikan sebagai indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. IHK digunakan untuk mengukur harga terhadap rata-rata barang dan jasa yang dibeli konsumen, termasuk Indonesia menggunakan indeks ini untuk mengukur laju inflasi.

Menurut situs Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, IHK didefinisikan sebagai suatu indeks yang digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk maupun rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan Indeks yang digunakan oleh Indonesia untuk mengukur inflasi yang terjadi. Data inflasi Indonesia yang diukur menggunakan IHK disajikan pada Gambar 1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah.

Gambar 1. Tingkat Inflasi IHK Indonesia (*Year On Year*) Periode 2000:T1-2016:T4

Gambar di atas menunjukkan bahwa inflasi IHK dengan tahun dasar (2010) di Indonesia mengalami gejolak dari tahun 2000 sampai tahun 2016. Pasca krisis 1997/1998 tingkat inflasi di Indonesia mulai membaik pada tahun 2000. Pada tahun 2000 sampai 2004, Bank Indonesia masih menggunakan sistem *base money / broad money* sebagai kebijakan moneternya dalam mengendalikan inflasi. Pada tahun tersebut inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2002 triwulan ke satu sebesar 14,54 persen. Hal ini disebabkan oleh jumlah uang beredar meningkat sebesar 12,64 persen dan terjadi pelemahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 2,40 persen (Bank Indonesia, 2002).

Pada tahun 2005 sampai 2016, Bank Indonesia mengubah kebijakan moneter dari uang primer (*base money*) sebagai sasaran kebijakan moneter menjadi *inflation targeting framework* (ITF). Bank Indonesia secara eksplisit mengumumkan sasaran inflasi kepada publik yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang

ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi ekspektasi masyarakat terhadap inflasi yang akan terjadi. Hal ini dilakukan secara *looking forward* artinya perubahan *stance* kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi kedepan masih sesuai dengan sasaran yang direncanakan. Secara operasional *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (*BI Rate*) yang diharapkan mampu mempengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Berdasarkan hal tersebut pada tahun 2005 inflasi IHK mencapai 17,11 persen (*yoy*) jauh di atas sasaran inflasi sebesar 6 persen \pm 1 persen pada triwulan ke empat. Inflasi ini dipengaruhi oleh inflasi *Administered price*. *Administered Prices* adalah inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur atau dikendalikan oleh pemerintah seperti BBM, tarif listrik, telpon dan lain sebagainya.

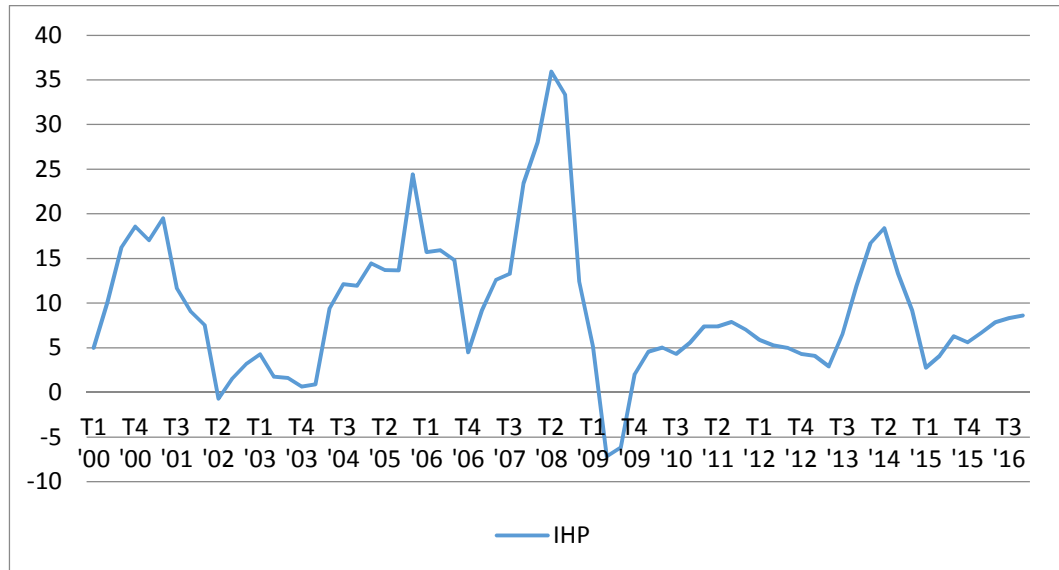
Kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2005 menyebabkan jumlah subsidi yang dikeluarkan oleh pemerintah membesar sehingga melakukan penyesuaian harga BBM dengan mengurangi subsidi BBM. Hal ini menyebabkan kenaikan tarif angkutan, harga makanan meningkat yang menyumbang inflasi pada tahun tersebut. Selain itu tingginya ekspektasi inflasi dan depresiasi nilai tukar rupiah turut memberikan tekanan harga yang semakin meningkat (Bank Indonesia, 2005).

Pada tahun 2006 dan 2007 inflasi IHK mulai menurun sampai 6,32 persen pada triwulan ke empat tahun 2007, hal ini dipengaruhi oleh penundaan pemerintah dalam menaikkan tarif dasar listrik untuk meredam kenaikan harga BBM dan juga pemerintah memberikan insentif kepada industri yang terkait dengan BBM. Inflasi ini sesuai dengan target BI yaitu di bawah 6 ± 1 persen, sehingga pada tahun

2008 target inflasi BI diturunkan menjadi 5 ± 1 persen akibat adanya krisis keuangan global Amerika Serikat pada 2007 yang mulai dirasakan oleh Indonesia pada triwulan ke tiga yang menaikkan tingkat inflasi IHK sebesar 11,96 persen. Hal ini berarti bahwa inflasi melebihi target yang sudah ditetapkan (Bank Indonesia, 2008).

Pada tahun 2013 triwulan ke empat terjadi kenaikan inflasi IHK sebesar 8,02 persen disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang membuat kenaikan tarif angkutan umum dan juga makanan (Bank Indonesia, 2013). Pada 2016 triwulan ke tiga tingkat inflasi mencapai 3,02 persen, hal ini berarti sesuai dengan target inflasi yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2016).

Menurut Lenggogeni (2012) Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan perbandingan perubahan barang dan jasa yang dibeli oleh produsen pada waktu tertentu, yang meliputi bahan mentah dan bahan setengah jadi. Perbedaan antara IHP dan IHK adalah, jika IHP mengukur tingkat harga pada saat awal sistem distribusi sedangkan IHK mengukur harga secara langsung yang dibayar oleh konsumen pada tingkat harga eceran yang ditentukan. Sama halnya dengan Suseno dan Astiyah (2009) mengungkapkan bahwa Laju inflasi yang dihitung berdasarkan perubahan pada indeks biaya produsen (IHP) berbeda dengan laju inflasi yang dihitung dengan menggunakan IHK. Laju inflasi IHP dapat dihitung dengan harga yang diterima oleh produsen. Perbedaan dengan IHK terletak pada perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen. Perbedaan tersebut muncul disebabkan oleh unsur subsidi, pajak, maupun laba. Berikut pergerakan inflasi di Indonesia berdasarkan IHP pada tahun 2000 triwulan satu sampai 2016 triwulan empat Gambar 2.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah.

Gambar 2. Tingkat Inflasi IHP Indonesia (*Year On Year*) Tahun 2000:T1–2016:T4.

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa Inflasi IHP dengan tahun dasar (2010) mengalami gejolak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 sampai 2004 inflasi IHP menunjukkan sesuatu yang positif (membaik) pasca krisis yang terjadi pada tahun 1997/1998. Pada tahun 2005 terdapat kenaikan inflasi IHP yang sangat signifikan sebesar 23 persen lebih besar dibandingkan IHK sebesar 17,11 persen. Tingginya inflasi ini disumbang oleh harga barang diseluruh sektor, terutama sektor manufaktur. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga minyak dunia, yang membuat pemerintah menambah pengeluarannya namun karena terlalu besar beban yang ditanggung pemerintah, maka pemerintah menyesuaikan harga BBM terhadap kenaikan harga minyak dunia tersebut. Hal ini menyebabkan kenaikan pada biaya transportasi dan membuat harga-harga makanan meningkat yang berdampak pada Inflasi IHP (Bank Indonesia, 2005).

Sama halnya dengan inflasi IHK, Inflasi IHP juga mulai membaik pada tahun 2006 sampai 2007 namun pada 2008 terjadi kenaikan yang sangat signifikan

mencapai 33,33 persen pada triwulan ketiga. Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan global Amerika Serikat pada 2007 yang berdampak pada Indonesia pada 2008 (Bank Indonesia, 2008).

Pada tahun 2013 terjadi kenaikan inflasi IHP triwulan ke empat mencapai 11,89 persen yang disebabkan kenaikan harga minyak dunia, dan memaksa Indonesia untuk menyesuaikan terhadap harga tersebut. Hal tersebut terjadi sampai pada tahun 2014 triwulan ke dua sebesar 18,41 persen (Bank Indonesia, 2013). Pada tahun 2016 triwulan ke empat inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,6 persen (Bank Indonesia, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi inflasi yang dihitung berdasarkan IHK dan IHP di Indonesia. Oleh karena itu, kestabilan inflasi perlu dikendalikan oleh pemerintah. Menurut situs Bank Indonesia (BI) mengungkapkan bahwa kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, inflasi IHK dan inflasi IHP ini perlu dijaga supaya terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat serta untuk mewujudkan stabilitas ekonomi yang baik. Pengendalian inflasi bertujuan agar terciptanya stabilitas ekonomi yang tercermin dari adanya stabilitas harga. Stabilitas harga dalam hal ini berarti tidak terdapat gejolak harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen (Zulfahmi, 2012).

Menurut situs Bank Indonesia, Stabilitas harga yang tidak dijaga akan berdampak pada perekonomian antara lain

- (1) Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.
- (2) Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- (3) Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah.

Pass-through adalah sebuah mekanisme transmisi untuk melihat besaran guncangan yang disebabkan oleh sebuah faktor tertentu. Dalam istilah ekonomi *pass-through* merupakan mekanisme transmisi dari nilai tukar ke tingkat harga yang dikenal sebagai *exchange rate pass-through* (ERPT) yang didefinisikan sebagai presentase perubahan nilai tukar yang ditransmisikan kepada harga barang yang diperdagangkan di dalam negeri (Krugman dan Obstfeld, 2000). Sedangkan Sahminan (2005) mengungkapkan bahwa *Pass-through* nilai tukar (*exchange rate pass through*) adalah perubahan harga (ekspor, impor, maupun domestik) sebagai akibat perubahan satu persen terhadap kurs domestik terhadap kurs asing. Jika proporsi perubahan harga sama besarnya dengan proporsi perubahan nilai tukar, maka disebut *complete pass-through*, sedangkan jika perubahan nilai tukar tersebut tidak mempengaruhi tingkat harga maka disebut dengan *zero exchange rate pass-through*.

Jalur transmisi perubahan harga yang berasal dari perubahan nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu, jalur langsung (*direct pass-through*) melalui harga barang impor ke dalam indeks harga produsen dan tidak langsung (*indirect pass-through*) melalui dampaknya terhadap peningkatan barang ekspor dan atau permintaan masyarakat terhadap barang substitusi impor (Hufner dan Schroder, 2002).

Ketika terjadi depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor (*imported inflation*). Barang-barang tersebut dapat berupa barang konsumsi, bahan baku atau barang modal. Dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong dalam *first direct pass-through*, karena harga impor barang tersebut dapat langsung mempengaruhi harga jual produk tersebut di dalam negeri. Kelompok barang ini memiliki elastisitas yang tinggi terhadap perubahan nilai tukar. Besarnya pengaruh ini tergantung dari seberapa besar ketergantungan produksi barang suatu negara terhadap bahan baku dan barang modal impor. Semakin tinggi kandungan impornya maka semakin besar pengaruhnya.

Selain itu *pass-through* juga dapat disebabkan oleh guncungan (*shock*) perubahan harga minyak dunia yang dapat berpengaruh terhadap inflasi di dalam negeri. Seperti pada gambar 1 dan gambar 2 di atas inflasi yang diukur menggunakan IHK dan IHP. Menurut Bank Indonesia inflasi disebabkan karena kenaikan harga minyak dunia yang mengakibatkan pemerintah Indonesia harus menaikkan harga BBM untuk mengurangi beban subsidi yang ditanggung. Sehingga kenaikan inflasi di Indonesia tidak dapat dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh McCharty (2000) di Amerika Serikat dan di berbagai negara industri di dunia seperti Belgia, Perancis, Jerman, Jepang, Belanda, Swedia, Swiss, dan Inggris dalam menganalisis *pass-*

through nilai tukar dan harga impor terhadap inflasi domestik. McCharty menemukan bahwa di Amerika Serikat guncangan nilai tukar memiliki pengaruh yang kecil terhadap inflasi yang terjadi di domestik dan ini juga terjadi pada negara industri lainnya, Sedangkan impor memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi domestik pasca *Era Bretton Woods*.

Penelitian yang dilakukan oleh Duma (2008) menemukan sebuah guncangan (*shock*) yang positif dari depresiasi Rupee di Srilangka dan memiliki dampak secara langsung terhadap Inflasi IHK dan Inflasi IHP. Guncangan inflasi juga dapat disebabkan oleh perubahan harga minyak dunia. Duma menemukan bahwa ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia akan berpengaruh pada inflasi yang terjadi di Srilangka.

Menurut Bhundia (2002) dalam penelitiannya mengenai *exchange rate pass-through* di Afrika Selatan yang berfokus pada sejauh mana nilai tukar ini mempengaruhi IHK. Penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel IHP, IHK, harga minyak dunia, harga impor, nilai tukar, dan *output gap*. Bhundia menemukan bahwa nilai tukar berdampak pada inflasi yang terjadi di Afrika Selatan dan guncangan yang terjadi pada IHP ini berpengaruh sangat besar terhadap IHK.

Berdasarkan dampak inflasi yang besar terhadap suatu negara khususnya Indonesia, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui masalah lebih detail yang bisa menyebabkan terjadinya guncangan inflasi, faktor-faktor penyebab inflasi dan pengaruh luar terhadap inflasi di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga ini bukanlah kenaikan harga satu barang kecuali jika kenaikan harga barang tersebut dapat berpengaruh secara lebih luas (Mankiw, 2007). Masalah inflasi merupakan masalah ekonomi makro yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah karena hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas (Panjaitan dan Wardoyo, 2016).

IHK merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur laju inflasi terhadap perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Berbeda halnya dengan IHP. Perbedaan antara IHK dan IHP terletak pada perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen (Suseno dan Astiyah, 2009).

Studi terdahulu yang membahas inflasi yang sebagian besar membahas faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Panjaitan dan Wardoyo (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah uang beredar dan *BI rate* terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia. McCharty (2000) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar dan impor terhadap inflasi yang terjadi di Amerika Serikat. McCharty juga menemukan bahwa terdapat *Pass-through* nilai tukar terhadap inflasi di Amerika Serikat dimana ketika nilai tukar berubah satu persen maka akan membuat guncangan (*shock*) terhadap inflasi domestik di Amerika Serikat. Achasani dan Nababan (2008) dalam penelitian tentang dampak perubahan kurs (*pass-through effect*) di Indonesia menemukan bahwa terdapat *pass-through* kurs terhadap IHK di Indonesia. Duma

(2008) juga menemukan dalam penelitian bahwa pengaruh harga impor, nilai tukar, jumlah uang beredar dan output gap berpengaruh terhadap inflasi di Srilangka. Duma juga menemukan bahwa terdapat *Pass-through* harga minyak dunia terhadap inflasi domestik di Srilangka. Sehingga *Pass-through* dapat didefinisikan sebagai sebuah mekanisme transmisi untuk melihat besaran guncangan yang disebabkan oleh sebuah faktor tertentu. Selain *pass-through* nilai tukar terdapat *pass-through* lain yaitu *pass-through* harga minyak dunia yang harus diteliti karena pada dasarnya minyak merupakan penggerak ekonomi yang sangat vital dan sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat sehingga dapat mempengaruhi inflasi yang terjadi di suatu negara termasuk di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah determinan inflasi IHK Indonesia selama 2000:T1-2016:T4?
2. Apakah determinan inflasi IHP Indonesia selama 2000:T1-2016:T4?
3. Bagaimana pengaruh respon harga minyak dunia pada inflasi IHK Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh respon nilai tukar (Rp/USD) pada inflasi IHP Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui determinan inflasi IHK Indonesia selama 2000:T1-2016:T4?
2. Mengetahui determinan inflasi IHP Indonesia selama 2000:T1-2016:T4?
3. Mengetahui pengaruh respon harga minyak dunia pada inflasi IHK Indonesia?
4. Mengetahui pengaruh respon nilai tukar (Rp/USD) pada inflasi IHP Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan dapat mempraktikkan apa yang sudah dipelajari saat kuliah.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, terlebih yang tertarik dalam meneliti mengenai inflasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara terus-menerus dalam waktu tertentu. Beberapa ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun memiliki arti yang sama. Mankiw (2007) menerangkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Pendapat lain mendefinisikan inflasi sebagai satu kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Samuelson (2009) menyatakan inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang terjadi secara terus menerus selama periode tertentu (Nopirin, 2009).

Secara garis besar ada tiga teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi (Mankiw, 2007) yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menitik beratkan peranan dalam proses inflasi, yaitu berdasarkan pada jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat.

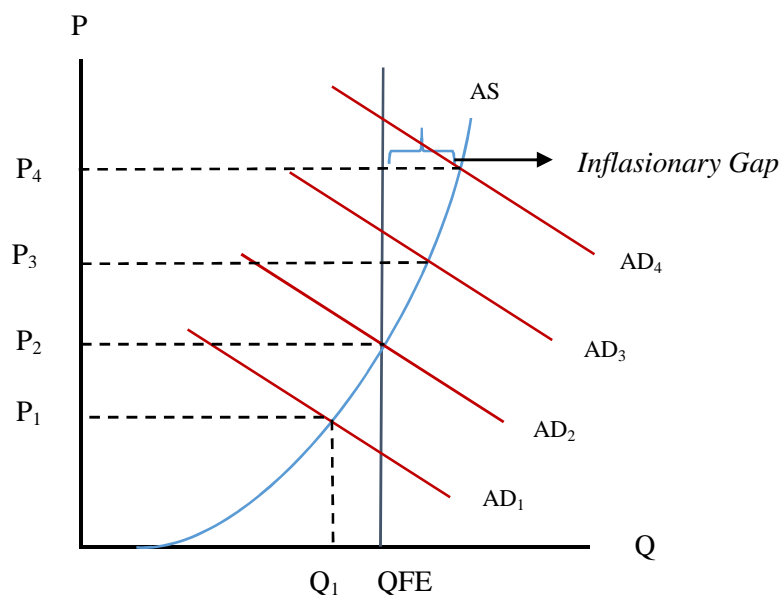
1. Jumlah uang beredar yang berlebihan di dalam masyarakat akan menyebabkan kenaikan dalam tingkat harga umum, sedangkan laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum dari barang dan jasa dalam perekonomian.
2. Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Teori ini mengungkapkan bahwa inflasi hanya terjadi apabila terdapat penambahan jumlah volume uang yang beredar (berupa penambahan uang kartal atau penambahan-penambahan terhadap uang giral). Selain itu laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Mankiw, 2007).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses tidak meratanya tingkat pendapatan di antara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *inflationary gap* dimana besarnya

permintaan total melebihi ketersediaan suatu barang. Terjadinya *inflationary gap* diawali dengan adanya peningkatan pengeluaran total yang menjadi penyebab meningkatnya *agregat demand* dan menggeser kurva AD ke kanan melebihi output *full employment*.

Adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi besarnya permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi permintaan akan barang dan jasa tersebut produsen mendorong produksi dalam jumlah yang lebih besar sehingga terjadi peningkatan faktor produksi. Adanya peningkatan faktor produksi menyebabkan harga faktor produksi juga menjadi naik. Naiknya faktor produksi serta barang dan jasa menyebabkan terjadinya inflasi (Mankiw, 2007).



Sumber: Mankiw, 2007
Gambar 3. *Inflationary gap*

c. Teori Strukturalis

Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya: ketegaran *supply*

bahan makanan dan barang-barang ekspor. Oleh karena itu, struktur pertumbuhan produksi barang-barang yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga akan menaikkan harga bahan makanan dan menyebabkan kelangkaan devisa. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga-harga lain dan terjadi inflasi. Inflasi seperti ini dapat diobati dengan pembangunan sektor bahan makan dan peningkatan ekspor (Mankiw, 2007).

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah kombinasi ketiganya yaitu bagaimana teori klasik yang berpendapat bahwa akan ada banyak uang yang beredar di masyarakat, seperti yang sudah dibahas sebelumnya melemahnya nilai rupiah menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mendapatkan atau membeli sesuatu, maka inflasi dapat terjadi disebabkan oleh adanya harapan dari masyarakat terhadap naiknya harga barang-barang (berdasarkan bulan-bulan sebelumnya) dan mereka akan mengurangi simpanan kasnya dan membelanjakan uang yang mereka punya. Dengan demikian, nilai Rupiah akan semakin menurun. Teori yang kedua yaitu teori Keynes, dimana Keynes mencoba menjelaskan bahwa masyarakat memiliki sifat yang konsumtif, masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuannya. Ketika masyarakat memiliki keinginan tersebut maka permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini juga terjadi di masa sekarang dimana banyak sekali masyarakat Indonesia yang konsumtif, sehingga menyebabkan inflasi.

Teori yang ketiga yaitu teori strukturalis, teori ini mencoba menjelaskan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang, sebenarnya hanya memiliki perbedaan sedikit dengan teori kuantitas yang membedakan

adalah teori strukturalis mencoba menerangkan negara berkembang dan dalam jangka panjang. Membahas mengenai teori tentunya akan mengarah pada keadaan ekonomi suatu negara, khususnya Indonesia. Ketika tingkat inflasi tinggi maka uang di masyarakat akan semakin banyak dan rupiah semakin tidak berharga, ketika ini terjadi maka keadaan ekonomi akan lesu, ketika keadaan ekonomi lemah maka akan berdampak pada hal-hal seperti investasi dan lain-lain.

2. Penyebab Terjadinya Inflasi

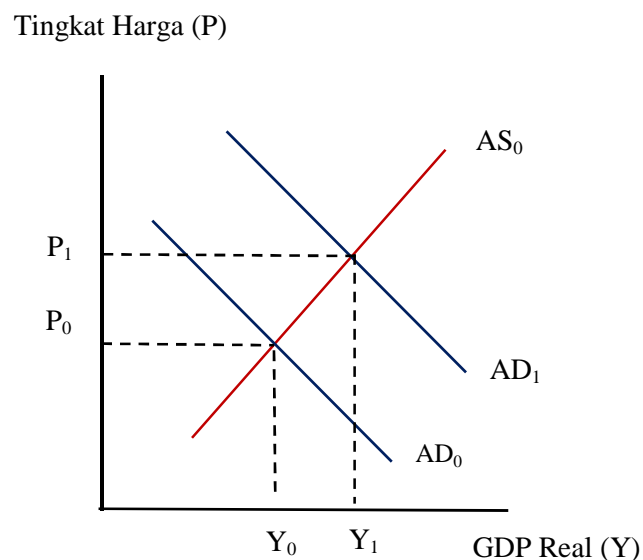
Penyebab inflasi dapat timbul karena adanya peningkatan permintaan masyarakat (*demand pull inflation*), karena desakan naiknya biaya produksi (*cost push inflation*), serta karena keduanya (*mixed inflation*).

a. Demand Pull Inflation

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perkonomian yang sedang berkembang pesat.

Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan dan selanjutnya menaikkan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli akan mendorong permintaan melebihi *supply* produk yang tersedia. Sehingga permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan *supply* produk. Hal ini menyebabkan harga akan

naik dan terjadi inflasi akibat dari peningkatan *demand* masyarakat. Permintaan Agregat yang melebihi *supply* maka akan menyebabkan terjadi kenaikan harga atau inflasi. Seperti telah sering dijelaskan karena JUB (jumlah uang beredar) meningkat, permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi akan cenderung meningkat, dan peningkatan ini akan menggeser permintaan ke kanan, sehingga meskipun produksi dan permintaan naik, namun harga akan naik. Apabila ini terjadi pada semua barang akan menimbulkan inflasi. Secara grafis digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Mankiw, 2007

Gambar 4. Kurva *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan

menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja, sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. Cost Push Inflation

Cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Inflasi ini terjadi akibat dari dorongan kenaikan biaya produksi secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi bisa berawal dari kenaikan harga faktor produksi seperti upah tenaga kerja, harga energi (minyak, batubara dan gas), harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan BBM dan lain-lain. Kenaikan ini mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan akhirnya mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum.

Kenaikan harga terjadi akibat meningkatnya biaya produksi, yang mendorong produsen untuk mengurangi jumlah produksinya, akibatnya jumlah produksi berkurang dan harga naik. Jika diperhatikan, dampak dari kenaikan harga lebih buruk dari proses yang terjadi karena dorongan *demand pull*, karena selain kenaikan harga, jumlah produksi juga berkurang, sehingga selain harus menanggung kenaikan harga, masyarakat juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan produk.

c. Mixed Inflation

Mixed inflation merupakan proses kenaikan harga-harga umum, dimana harga umum ditentukan oleh permintaan dan penawaran agregat, maka inflasi dapat disebabkan oleh perubahan permintaan dan atau penawaran agregat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui dua variabel tersebut.

3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) atau biasa disebut juga *Consumer Price Index* (CPI) secara sederhana merupakan perbandingan antara harga dengan suatu paket komoditi dari suatu kelompok barang atau jasa pada suatu periode waktu tertentu. IHK ini mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Berdasarkan IHK tersebut akan mendapat besaran angka inflasi yaitu besarnya persentase perubahan IHK antara periode angka inflasi mencerminkan kemampuan daya beli dari uang yang dibelanjakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Di dalam IHK nilai uang secara umum terkait dengan kekuatan daya beli dari uang pada tingkat konsumen.

IHK memiliki beberapa fungsi dalam perekonomian. Pertama, untuk membuat kebijakan ekonomi seperti kebijakan fiskal dan moneter. Sebagai contoh, dengan mengetahui laju inflasi pemerintah bisa menentukan kebijakan moneter seperti menambah atau mengurangi jumlah uang beredar. Kedua, sebagai dasar untuk menentukan kebijakan harga, agar harga yang terjadi tidak merugikan konsumen maupun produsen. Ketiga, indeks harga dapat digunakan pedagang dalam menentukan harga jual produk.

4. Indeks Harga Produsen (IHP)

Peningkatan atau penurunan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Adapun Indeks Harga yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks harga produsen (IHP). IHP adalah indeks harga ketiga yang banyak digunakan selain indeks harga konsumen (IHK) dan deflator PDB (Lenggogeni, 2012).

IHP berbeda dengan dua indeks lainnya karena didesain juga untuk mengukur harga pada tahapan awal dari sistem distribusi, IHP memasukkan bahan baku, dan barang setengah jadi. Indeks harga produsen juga dikenal dengan sebutan Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), dimana lebih jelasnya indeks inilah yang diterima produsen untuk produk pada semua tahapan proses produksi, tidak hanya pada tahap akhir. Salah satu keuntungan indeks ini adalah mendeteksi peningkatan harga lebih dini dalam proses produksi. Oleh karena itu, pergerakannya meramalkan perubahan masa depan harga konsumen yang artinya adalah peningkatan pendapatan dimasa yang akan datang bagi produsen.

5. Teori Nilai Tukar

Fluktuasi nilai kurs dalam jangka panjang dapat dianalisis dengan kerangka teori paritas daya beli (Maria, 2009). Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh *Gustav Cassell* (1992). Teori paritas daya beli didasarkan pada prinsip yang disebut hukum satu harga (*the law of one price*). Teori ini menyatakan bahwa satu unit dari setiap mata uang seharusnya mampu membeli barang-barang di semua negara dalam jumlah yang sama. Teori paritas daya beli mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Teori paritas daya beli memiliki dua versi yaitu versi absolut dan versi relatif.

Teori paritas daya beli absolut mengatakan bahwa kurs ekuilibrium sama dengan rasio tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terkait, sedangkan versi relatifnya menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama. Jadi, paritas daya beli relatif mengubah versi absolutnya, dari sebuah pernyataan

mengenai tingkatan harga dan kurs menjadi perubahan harga dan perubahan kurs (Salvatore, 2006).

Beberapa hal yang perlu ditekankan dari teori paritas daya beli adalah pertama masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab guncangan yang mengubah tingkat harga dari nilai tukar merupakan suatu guncangan moneter. Kedua, teori paritas daya beli tersebut tidak bekerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga.

6. Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011) suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Adapun fungsi suku bunga adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Hal ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis).

Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

7. Output Gap

Output gap didefinisikan sebagai persentasi deviasi output aktual dari potensialnya. Dalam aplikasi ekonomi makro, lintasan output perekonomian digambarkan oleh output potensial yang dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah. Output gap sendiri merupakan indikator ringkas dari permintaan berlebih (*excess demand*) atau penawaran berlebih (*excess supply*) serta tekanan inflasi atau deflasi jangka pendek yang disebabkan kondisi tersebut, selanjutnya dapat direspon dengan kebijakan moneter (Tjahjono, et al.2010).

Menurut Priyono (2008) Output potensial merupakan tingkat output yang dihasilkan tanpa adanya sifat ketegaran harga dan friksi-friksi lainnya. Tingkat output dapat ditentukan dari kebijakan moneter dan secara terus menerus akan

mengalami perubahan sesuai dengan guncangan yang ada pada perekonomian. Oleh karena itu, output potensial berbeda dengan tren murni (*pure trend*) dari output aktual. **output gap** dapat dihitung dengan menggunakan sebagai berikut:

$$\text{Output gap} = \frac{\text{output aktual} - \text{output potensial}}{\text{output potensial}} \times 100$$

Metode penarikan output potensial menggunakan *Hodrick-Prescott Filter*. Metode ini digunakan untuk memperoleh taksiran komponen tren jangka panjang. Teknik metode ini dengan filter linear dua sisi (*backward-forward*) yang digunakan untuk menghitung *smoothed trend series* (*s*) dan output (*y*) dengan cara meminimumkan *loss function* (*L*) yaitu varians *y* di sekitar nilai *s* dengan tertentu.

$$y_t = s_t + c_t$$

$$\min L = \sum_{t=1}^T (y_t - s_t)^2 + \lambda \sum_{t=2}^{T-1} [(s_{t+1} - s_t) - (s_t - s_{t-1})]$$

Parameter penalti mengontrol kemulusan series s_t , semakin besar nilai semakin mulus perkembangan s_t . Apabila mencapai nilai tak terhingga s_t mendekati pola tren linier. Hodrick dan Prescott merekomendasikan $\lambda = 1600$ untuk data kuartalan dan $\lambda = 100$ untuk data tahunan.

8. Impor

Impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011: 379). Menurut Susilo (2008: 101) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh

kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai *supplier* dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati, 2013: 13).

9. Harga Minyak Dunia

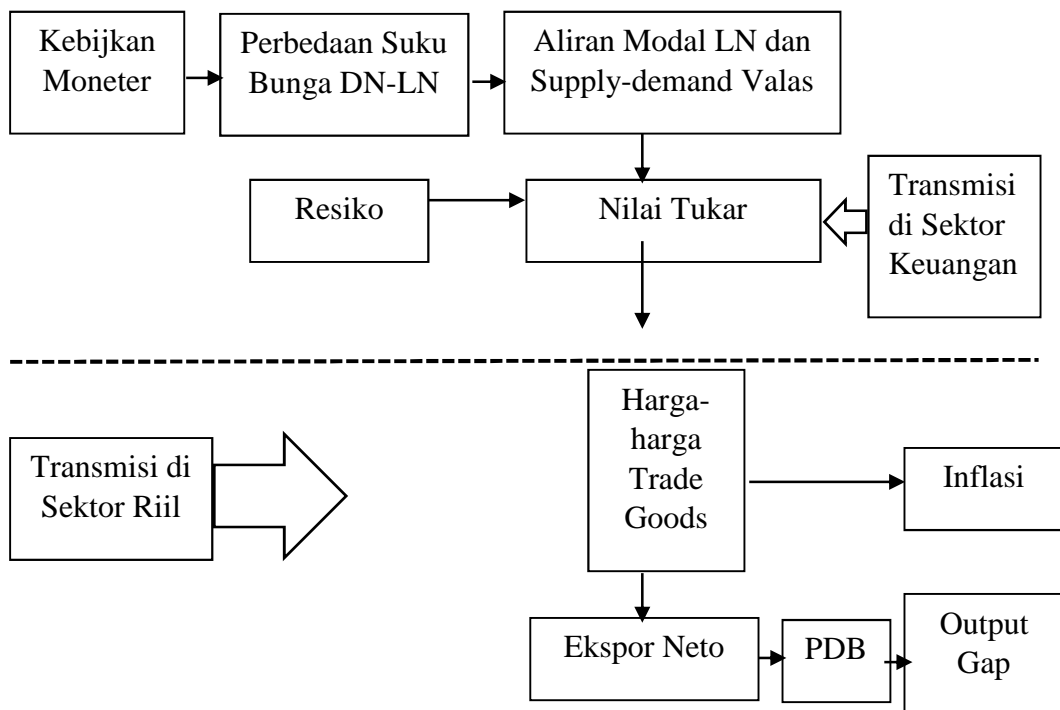
Minyak mentah atau *crued oil* merupakan salah satu energi yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Harga minyak memiliki peranan yang penting dalam perekonomian. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Blend*, *OPEC Basket Price*, dan *Russian Export Blend*.

Harga minyak mentah secara umum diukur dengan harga *spot* pasar minyak dunia, umumnya harga minyak dunia yang digunakan menjadi standar harga minyak dunia seperti WTI. WTI merupakan minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi. Minyak mentah tersebut memiliki berjenis *light sweet* dan rendah kadar belerang. Minyak jenis ini sangat bagus diolah menjadi bahan bakar energi karena kualitas yang dimiliki oleh WTI (Jatiroso, 2014).

Indonesia sebagai negara penghasil minyak membuat Indonesia memiliki harga minyak sendiri yang dikenal dengan *Indonesia Crude Price (ICP)*. Pemerintah mengatur harga bahan bakar minyak yaitu premium, solar dan minyak mentah. Hal ini dilakukan karena bahan bakar minyak merupakan penggerak perekonomian.

10. *Pass-Through*

Pass-through adalah sebuah mekanisme transmisi untuk melihat besaran guncangan yang disebabkan oleh sebuah faktor tertentu. Dalam istilah ekonomi *pass-through* merupakan mekanisme transmisi dari nilai tukar ke tingkat harga yang dikenal sebagai *exchange rate pass-through* (ERPT) yang didefinisikan sebagai presentase perubahan nilai tukar yang ditransmisikan kepada harga barang yang diperdagangkan di dalam negeri (Krugman dan Obstfeld, 2000). Jalur transmisi perubahan harga yang berasal dari perubahan nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu, jalur langsung (*direct pass-through*) melalui harga barang impor ke dalam indeks harga produsen dan tidak langsung (*indirect pass-through*) melalui dampaknya terhadap peningkatan barang ekspor dan atau permintaan masyarakat terhadap barang substitusi impor (Hufner dan Schroder, 2002). Sedangkan mekanisme nilai tukar terhadap inflasi dapat dilihat dari gambar 5.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 5. Mekanisme Nilai Tukar Terhadap Inflasi

1. *Direct pass-through effect*

Transmisi nilai tukar terhadap harga yang diilustrasikan sebagai berikut, jika pemerintah menurunkan *BI Rate* yang berdampak pada penurunan tingkat suku bunga dalam negeri sehingga terjadi *interest rate differensial* dengan tingkat suku bunga luar negeri. Tingginya tingkat suku bunga luar negeri memicu investor untuk mengalihkan portofolio domestik mereka ke portofolio asing sehingga permintaan mata uang luar negeri akan meningkat dan membuat tekanan terhadap rupiah terdepresiasi.

Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor (*imported inflation*). Barang-barang tersebut dapat berupa barang konsumsi, bahan baku atau barang modal. Dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong dalam *first direct pass-through*, karena harga impor barang tersebut dapat langsung mempengaruhi harga jual produk tersebut di dalam negeri. Kelompok barang ini memiliki elastisitas yang tinggi terhadap perubahan nilai tukar.

Dampak melalui impor bahan baku dan barang modal tergolong dalam *second direct pass-through*, karena pembentukan harganya melalui proses produksi terlebih dulu. Kelompok ini memiliki elastisitas yang lebih rendah terhadap perubahan nilai tukar dibandingkan kelompok barang konsumsi. Besarnya pengaruh ini tergantung dari seberapa besar ketergantungan produksi barang suatu negara terhadap bahan baku dan barang modal impor. Semakin tinggi kandungan impornya maka semakin besar pengaruhnya.

2. *Indirect pass-through effect*

Transmisi secara tidak langsung nilai tukar terhadap harga dapat diilustrasikan sebagai berikut, jika pemerintah menurunkan *BI Rate* yang berdampak pada

penurunan tingkat suku bunga dalam negeri sehingga terjadi *interest rate differential* dengan tingkat suku bunga luar negeri. Tingginya tingkat suku bunga luar negeri memicu investor untuk mengalihkan portofolio domestik mereka ke portofolio asing sehingga permintaan mata uang luar negeri akan meningkat dan membuat tekanan terhadap rupiah meningkat, dengan kata lain Rupiah terdepresiasi.

Depresiasi yang terjadi pada Rupiah mengakibatkan harga barang dalam negeri dinilai dengan mata uang asing menjadi lebih murah sehingga permintaan ekspor akan meningkat. Sementara itu dengan makin mahalnya harga barang luar negeri akan menyebabkan permintaan terhadap barang substitusi impor akan meningkat pula. Peningkatan permintaan barang ekspor dan barang impor tersebut akan meningkatkan harga barang-barang tersebut sehingga akhirnya sehingga akhirnya meningkatkan harga konsumen.

11. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Berikut ini adalah hubungan antara inflasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dapat memberikan gambaran lebih detail bahwa inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal:

a. Hubungan Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga

Kebijakan moneter kontraktif dengan menaikkan tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan harga uang dimasa depan. Ketika suku bunga dinaikan, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau

obligasi. Hal ini dapat mengurangi jumlah uang beredar sehingga dapat mengurangi kegiatan konsumsi dan investasi. Dengan demikian akan berdampak pada penurunan permintaan secara agregat. Oleh karena itu, laju inflasi akan terjadi ketika tingkat suku bunga meningkat (Mankiw, 2007).

b. Hubungan Inflasi Dengan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata dan menjadi determinan penting terhadap laju inflasi. Hal ini disebabkan karena penurunan nilai tukar atau depresiasi akan meningkatkan biaya impor untuk barang-barang impor. Kenaikan harga untuk barang impor modal dan bahan baku akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi dalam negeri. Oleh karena itu, ketika nilai tukar terdepresiasi maka akan meningkatkan laju inflasi (Mankiw, 2007).

c. Hubungan Inflasi Dan Harga Minyak Dunia

Mekanisme dampak *price shock* terhadap harga dan inflasi dapat dijelaskan melalui model *mark up*. Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan *mark up* sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Oleh karena itu, ketika harga minyak dunia meningkat maka harga minyak dalam negeri akan meningkat yang akan mempengaruhi dari segi produksi sehingga akan meningkatkan biaya produksi. Dengan demikian, inflasi akan terjadi akibat kenaikan harga minyak dunia ini (Blanchard, 2006).

d. Hubungan Inflasi Dan Output Gap

Output gap mengukur tekanan terhadap sumber daya, tenaga kerja dan modal dalam satu periode. Oleh karena itu, jika aktivitas ekonomi di bawah tren maka akan terjadi penurunan dalam pasar tenaga kerja sehingga perusahaan akan beroperasi dengan kapasitas ekstra. Sehingga akan berdampak pada penurunan jumlah barang yang diproduksi yang membuat barang ini sedikit di pasar.

Dengan demikian, perusahaan akan menaikkan harga karena barang yang diproduksi jauh lebih sedikit dari biasanya. Ketika output bernilai negatif maka penawaran akan cenderung berlebih tingkat harga akan cenderung menurun sedangkan ketika output gap positif yang berarti bahwa permintaan ini berlebih sehingga akan meningkatkan harga secara signifikan (Nasution dan Hendranata, 2014).

e. Hubungan Inflasi Dan Impor

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean (dalam negeri). Selain itu Impor berkaitan erat dengan kurs ketika kurs mengalami depresiasi maka akan menaikkan biaya produksi bagi perusahaan yang menggunakan bahan-bahan bakunya dari impor. Oleh karena itu, impor akan menyebabkan laju inflasi meningkat ketika kurs terdepresiasi dan laju inflasi menurun ketika kurs terapresiasi (Susilo, 2008.).

B. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari penelitian yang berkaitan dan relevan dengan topik yang sedang ditulis dan telah ditulis oleh penulis sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Empiris 1	
Judul	<i>Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies</i>
Penulis	Jonathan McCarthy (2000)
Tujuan	Untuk mengetahui dampak tingkat suku bunga, dan harga impor pada indeks harga produsen dan indeks harga konsumen dalam industri ekonomi yang dipilih.
Variabel	Indeks harga produsen, indeks harga konsumen, tingkat suku bunga, harga impor, jumlah uang beredar, nilai tukar, harga minyak dan output gap.
Ruang Lingkup Ekonomi	Belgia, Perancis, Jerman, Jepang, Belanda, Swedia, Swiss, Inggris, dan Amerika Serikat.
Metode Penelitian	<i>Vector Auto Regression</i> (VAR)
Hasil Dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar memiliki pengaruh yang kecil terhadap inflasi harga domestik. - Impor memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi domestik pasca <i>Era Bretton woods</i> di Amerika Serikat. - Terdapat <i>pass-through</i> di negara-negara lain yang masuk objek peneliti dengan nilai impor yang relatif lebih besar dan terjadi kenaikan pada nilai tukarnya. <i>Pass-through</i> yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan sumbangan impor, nilai tukar yang meningkat namun kurang stabil, GDP yang kurang stabil dan rendahnya daya saing.

 Tinjauan Empiris 2

Judul	<i>An empirical investigation of exchange rate pass-through in south Africa</i>
Penulis	Bhundia (2002)
Tujuan	Sejauh mana nilai tukar berpengaruh pada indeks harga konsumen
Variabel	Indeks harga produsen, indeks harga konsumen, harga minyak, harga impor, nilai tukar, dan output gap.
Ruang Lingkup Ekonomi	Afrika Selatan
Metode Penelitian	<i>Vector Auto Regression</i> (VAR)
Hasil Dan Pembahasan	Depresiasi nilai tukar berdampak pada inflasi di Afrika Selatan. Namun, guncangan yang terjadi pada harga produsen ini berpengaruh sangat besar terhadap indeks harga konsumen.

 Tinjauan Empiris 3

Judul	<i>Pass-Through of External Shocks to Inflation in Sri Lanka</i>
Penulis	Duma (2008)
Tujuan	Menyelidiki <i>pass-through</i> dari guncangan eksternal (kurs, harga minyak, dan impor guncangan harga) inflasi di Sri Lanka.
Variabel	Indeks harga produsen, indeks harga konsumen, harga minyak, harga impor, nilai tukar, jumlah uang beredar dan output gap.
Ruang Lingkup Ekonomi	Srilanka
Metode Penelitian	<i>Vector Auto Regression</i> (VAR)
Hasil Dan Pembahasan	Penelitian ini menemukan rendah dan kurang terpenuhinya pengaruh dari guncangan eksternal dari inflasi konsumen dan dalam kombinasinya mencerminkan faktor-faktor harga yang sudah ditentukan

Tinjauan empiris 4	
Judul	<i>Money and Inflation in the Islamic Republic of Iran</i>
Penulis	Bonato (2007)
Tujuan	Melihat faktor-faktor penentu inflasi di Iran yang berfokus pada hubungan antara variabel nominal dan inflasi.
Variabel	Indeks harga konsumen (IHK), produk domestik bruto (PDB), uang beredar, tingkat bunga deposito 3 bulan, dan nilai tukar
Ruang Lingkup Ekonomi	Iran
Metode penelitian	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>
Hasil dan pembahasan	Terdapat hubungan yang kuat antara jumlah uang beredar (m1) dengan inflasi itu sendiri.

Tinjauan Empiris 5	
Judul	<i>The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia</i>
Penulis	Venkadasalam (2015)
Tujuan	Melihat variabel ekonomi makro seperti uang beredar, PDB dan konsumsi akhir pengeluaran rumah tangga terhadap IHK di Malaysia pada ekonomi jangka panjang.
Variabel	Jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, produk domestik bruto, pengeluaran nasional, biaya external, kredit lokal, likuiditas dan harga impor, ekspor barang dan jasa.
Ruang Lingkup Ekonomi	Malaysia
Metode Penelitian	<i>Vector Error Correction (VEC)</i>
Hasil Dan Pembahasan	Dalam jangka panjang jumlah uang beredar, PDB, ekspor barang dan jasa dan pengeran konsumsi untuk rumah tangga berhubungan positif dengan IHK.

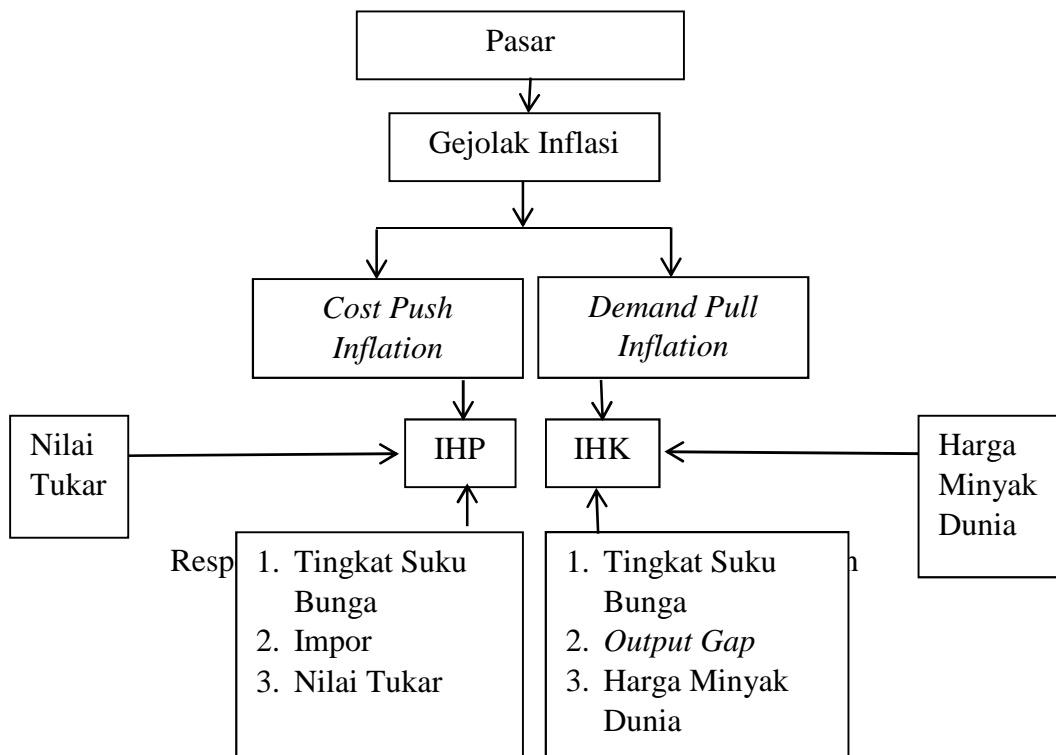
C. Kerangka Pemikiran

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Menurut penyebabnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* merupakan kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan yang tidak seimbang dengan penawaran akan menaikkan harga sehingga terjadi inflasi. Sedangkan *cost push inflation* terjadi pada sisi penawaran barang dan jasa. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga input produksi (Mankiw, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator utamanya yaitu IHK dan IHP dengan menggunakan proksi tingkat suku bunga, nilai tukar, impor, output gap, dan harga minyak dunia.

Ada banyak literatur empiris yang meneliti hal tersebut dan hasilnya. Menurut McCharty (2000) nilai tukar memiliki pengaruh yang kecil terhadap inflasi harga domestik. Sementara itu, impor memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi domestik pasca *Era Bretton woods* di Amerika Serikat. Selain itu McCharty juga menemukan *pass-through* di negara-negara lain yang masuk objek penelitian dengan nilai impor besar dan terjadi kenaikan pada nilai tukarnya. *Pass-through* yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan sumbangan impor, nilai tukar yang meningkat namun kurang stabil, GDP yang kurang stabil dan rendahnya daya saing.

Sebuah guncangan (*shock*) positif (dari depresiasi Rupee Srilangka) memiliki dampak langsung dan positif terhadap harga konsumen dan harga produsen. Di

Srilangka dampak maksimum terjadi pada bulan kedua pada harga produsen dan antara bulan kedua dan ketiga terjadi pada harga konsumen. Guncangan harga impor berdampak langsung dan positif terhadap harga konsumen dan harga produsen. Guncangan (*shock*) memiliki sebuah dampak maksimal pada bulan pertama pada harga produsen dan bulan kedua pada harga konsumen. Guncangan terakhir terjadi pada bulan ke tujuh sampai bulan ke delapan pada harga produsen dan harga konsumen. Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap harga produsen dan konsumen dan cenderung negatif. Hal ini terjadi karena subsidi yang diberikan oleh pemerintah (Duma, 2008). Secara skematik, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 6



Gambar 6. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Kata Kunci: Inflasi, IHK, IHP, Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Output Gap Dan Harga Minyak Dunia.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan serta kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat suku bunga, output gap, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi IHK Indonesia selama 2000:T1-2016:T4.
2. Diduga tingkat suku bunga, nilai tukar, dan impor berpengaruh terhadap inflasi IHP Indonesia selama 2000:T1-2016:T4.
3. Diduga respon harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi IHK Indonesia.
4. Diduga respon nilai tukar (Rp/USD) berpengaruh terhadap inflasi IHP Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi variabel. Penelitian ini berhubungan dengan pengumpulan data untuk memberi gambaran dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini melakukan analisis dan menyajikan data fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami (Wirartha, 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data triwulan dalam bentuk runtun waktu selama periode 2000:T1-2016:T4, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Minyak Dan Gas Bumi – Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, dan Bank Indonesia (BI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Konsumen (IHP), tingkat suku bunga, nilai tukar, impor, output gap, dan harga minyak dunia (Tabel 2).

Tabel 2 Deskripsi Data

Variabel	Simbol Variabel	Periode Waktu	Satuan Ukuran	Sumber Data
Indeks Harga Konsumen (IHK)	IHK	Triwulan	Indeks	Badan Pusat Statistik (BPS)
Indeks Harga Produsen (IHP)	IHP	Triwulan	Indeks	Badan Pusat Statistik (BPS)
Tingkat Suku Bunga	RATE	Triwulan	Persen	Bank Indonesia (BI)
Nilai Tukar Impor	NT	Triwulan	Dollar	Bank Indonesia (BI)
Output Gap	IMP	Triwulan	Jutaan	Badan Pusat Statistik (BPS)
Harga Minyak Dunia	OG	Triwulan	Persen	Badan Pusat Statistik (BPS)
	HMD	Triwulan	Dollar	Direktoral Jenderal Minyak Dan Gas Bumi Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia

B. Definisi Dan Batasan Variabel

Berikut merupakan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. IHK

IHK merupakan indikator yang digunakan oleh banyak negara. IHK merupakan salah satu dari alat untuk mengukur inflasi yang terjadi di negara tersebut dari segi konsumen. Data IHK yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Triwulan yang tercatat sebagai indeks triwulan dengan tahun dasar 2010 pada periode 2000:T1–2016:T4. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. IHP

IHP merupakan indikator yang digunakan oleh di banyak negara termasuk Indonesia. IHP ini digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dari segi produsen. Data IHP yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan yang tercatat sebagai indeks triwulan dengan tahun dasar 2010 pada periode 2000:T1–2016:T4. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank swasta dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. Data tingkat suku bunga yang dipakai adalah tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*) yang dikeluarkan oleh Bank Sentral Indonesia (BI). Data diperoleh berupa data triwulan dalam bentuk persentase pada periode 2000:T1–2016:T4 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

4. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga uang suatu negara dengan mata uang lain. Nilai tukar antar mata uang juga dikenal sebagai nilai kurs. Nilai tukar atau kurs merupakan harga satuan mata uang asing dalam satuan uang dalam negeri. Data nilai tukar yang digunakan adalah kurs Rupiah terhadap USD dan merupakan data nilai tukar tengah dan data diperoleh berupa data triwulan yang

dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dalam satuan Dollar selama periode 2000:T1-2016:T4.

5. Impor

Impor merupakan proses pembelian barang dan jasa dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri dalam prosesnya dilakukan secara legal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data impor barang dan jasa yang diperoleh berupa data triwulan yang tercatat dalam jutaan pada periode 2000:T1–2016:T4. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

6. Output Gap

Output gap merupakan selisih antara output aktual dengan output potensial. Output aktual merupakan nilai output perekonomian sesungguhnya, sedangkan output potensial adalah nilai output optimum yang dianggap permanen dan berkelanjutan dalam jangka menengah tanpa guncangan (*shock*) dan tekanan inflasi. Data output gap diperoleh dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan output potensial diperoleh dengan menggunakan *Hodrick Prescott Filter*. Data PDB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa data triwulan yang tercatat dalam miliar pada periode 2000:T1–2016:T4.

7. Harga Minyak Dunia

Pergerakan ekonomi saat ini tidak pernah terlepas oleh peran bahan bakar minyak. Bahan bakar minyak menjadi input yang sangat dibutuhkan untuk menunjang

produksi industri. Indonesia sebagai negara penghasil minyak membuat Indonesia memiliki harga minyak sendiri yaitu *Indonesia crude price* (ICP). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga rata-rata dari bahan bakar minyak yang sudah diatur oleh pemerintah mencakup premium, solar, dan juga minyak mentah. Penelitian ini menggunakan data harga rata-rata premium, solar dan minyak tanah yang tidak dirasiokan terhadap PDB karena harga minyak yang diatur pemerintah. Data ini diperoleh dari www.migas.esdm.go.id yang berupa data triwulan dalam Rupiah per USD per Barrel periode 2000:T1-2016:T4.

C. Metode Analisis Data

Metode *Vector Autoregression* (VAR) yang pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980) muncul sebagai jalan keluar atas permasalahan rumitnya proses estimasi dan inferensi karena keberadaan variabel endogen yang berada di kedua sisi persamaan (endogenitas variabel), yaitu di sisi dependen dan independen.

Metode VAR menjelaskan bahwa setiap variabel yang terdapat dalam model tergantung pada pergerakan masa lalu variabel itu sendiri dan pergerakan masa lalu dari variabel lain yang terdapat dalam sistem persamaan. Metode VAR biasa digunakan untuk memproyeksikan sistem variabel runtun waktu (*timeseries*) dan menganalisis dampak dinamis gangguan yang terdapat dalam persamaan tersebut. Di samping itu, pada dasarnya metode VAR dapat dipadankan dengan suatu model persamaan simultan (Hadi, 2003).

Hal ini karena dalam analisis VAR kita mempertimbangkan beberapa variabel endogen secara bersama-sama dalam suatu model. Meskipun bisa disebut metode analisis yang relatif sederhana, metode analisis VAR mampu mengatasi

permasalahan *endogeneity*. Dengan memperlakukan seluruh variabel yang digunakan dalam persamaan sebagai variabel endogen, maka identifikasi arah hubungan antar variabel tidak perlu dilakukan.

Analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antar variabel ekonomi maupun dalam pembentukan model ekonomi yang berstruktur. Secara garis besar terdapat empat hal yang ingin diperoleh dari pembentukan sebuah sistem persamaan, yang pada dasarnya dapat disediakan dengan metode VAR, yaitu deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan. Juanda dan Junaidi (2012) mengungkapkan bahwa analisis VAR dapat digunakan untuk:

1. *Granger Causality Test*, yaitu mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel.
2. *Impulse Response Function (IRF)*, yaitu dengan mendeteksi respon setiap variabel baik pada saat ini maupun masa depan akibat adanya perubahan atau *shock* suatu variabel tertentu.
3. *Forecast Error Decomposition of Variance (FEDV)*, yaitu dengan melakukan prediksi terhadap kontribusi persentase varian setiap variabel terhadap perubahan suatu variabel tertentu.

Model VAR menganggap bahwa semua variabel ekonomi adalah saling tergantung dengan yang lain. Untuk memahami model sederhana secara empiris dari persamaan *autoregressive* diilustrasikan secara sederhana sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + \beta_n X_{t-n} + v_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y_t = Elemen vektor variabel
- X_t = Elemen variabel endogen
- X_{t-1} = Elemen variabel endogen pada tahun sebelumnya
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \dots, \alpha_n$ = Koefisien variabel endogen
- Γ = Konstanta

Penelitian ini menggunakan kerangka model VAR untuk menguji *pass-through* harga minyak dunia pada inflasi IHK dan *pass-through* nilai tukar pada inflasi IHP dengan pendekatan yang telah digunakan oleh McCarthy (2000) dengan menggunakan *recursive Cholesky orthogonalization* untuk mengidentifikasi *shock* utama dalam VAR. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel yaitu IHK, IHP, tingkat suku bunga, nilai tukar, impor, output gap dan harga minyak dunia. Untuk melihat *pass through* atau guncangan dalam sistem VAR diidentifikasi sesuai dengan VAR rekursif spesifikasi dengan model sebagai berikut:

$$HMD_t = E_{t-1} (HMD_t) + \varepsilon_{it}^d + E_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$NT_t = E_{t-1} (NT_t) + \varepsilon_{it}^s + E_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

HMD_t = Harga Minyak Dunia

NT_t = Nilai Tukar

ε_{it}^d = *Shock* permintaan

ε_{it}^s = *Shock* Penawaran

E_{t-1} = Ekspektasi Dari Sebuah Variabel Yang Diharapkan Berdasarkan Informasi
Pada Akhir t-1

Model VECM, tingkat inflasi negara Indonesia dalam periode per triwulan IHK
ditulis sebagai berikut:

Dalam jangka pendek

$$\begin{aligned} \Delta \text{Inflasi IHK}_t &= \alpha_0 + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_1 \Delta \text{Inflasi IHK}_{t-1} + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_2 \Delta \text{RATE}_{t-1} \\ &+ \sum_{i=1}^{\rho} \beta_3 \Delta \text{OG}_{t-1} + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_4 \Delta \text{HMD}_{t-1} + \text{ECT} \dots \dots \dots \quad (4) \end{aligned}$$

Dalam jangka panjang

$$\text{Inflasi IHK}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inflasi IHK}_t + \alpha_2 \text{RATE}_t + \alpha_3 \text{OG}_t + \alpha_4 \text{HMD}_t + E_{it} \dots \quad (5)$$

Dimana:

Inflasi IHK_t = Inflasi Indek Harga Konsumen

RATE_t = Tingkat Suku Bunga

OG_t = Output Gap

HMD_t = Harga Minyak Dunia

α_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Hubungan Dalam Jangka Pendek

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Koefisien Hubungan Jangka Panjang

ρ = Panjang *Lag* Var

ECT = Error Term Pada Jangka Pendek

E_{it} = Error Term Pada Jangka Panjang

Tingkat inflasi negara Indonesia dalam periode per triwulan IHP ditulis sebagai berikut:

Persamaan jangka pendek

$$\begin{aligned} \Delta \text{Inflasi IHP} = & \alpha_0 + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_1 \Delta \text{Inflasi IHP}_{t-1} + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_2 \Delta \text{RATE}_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_3 \Delta \text{NT}_{t-1} + \sum_{i=1}^{\rho} \beta_4 \Delta \text{IMP}_{t-1} + \text{ECT} \dots \dots \dots \end{aligned} \quad (6)$$

Persamaan jangka panjang

$$\text{Inflasi IHP}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Inflasi IHP}_t + \alpha_2 \text{NT}_t + \alpha_3 \text{RATE}_t + \alpha_4 \text{IMP}_t + E_{it} \dots \quad (7)$$

Dimana:

Inflasi IHP_t = Inflasi Indeks Harga Produsen

NT_t = Nilai Tukar

RATE_t = Tingkat Suku Bunga

IMP_t = Rasio Impor

α_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Hubungan Dalam Jangka Pendek

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Koefisien Hubungan Jangka Panjang

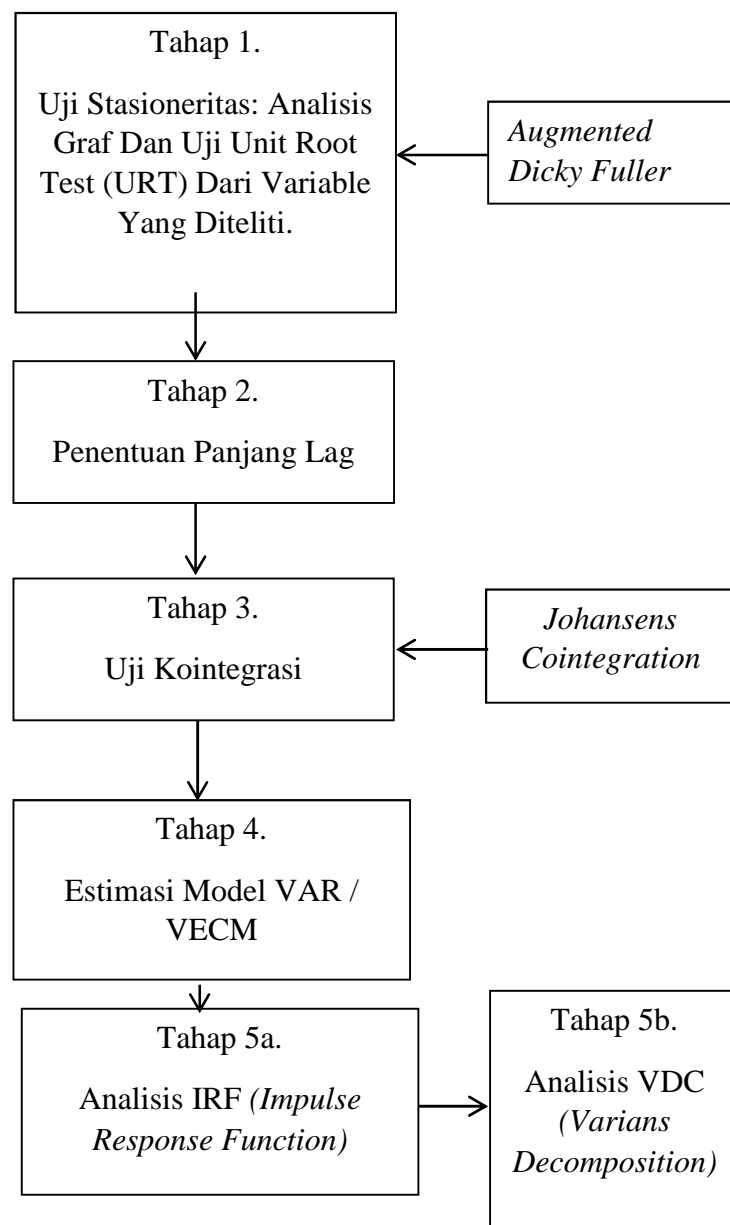
ρ = Panjang *Lag* Var

ECT = Error Term Pada Jangka Pendek

E_{it} = Error Term Pada Jangka Panjang

D. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi uji stasioner (*Unit Root Test*), penentuan lag optimum, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi Johansen, uji kausalitas, *Impulse Response Function* (IRF), dan *Variance Decomposition*.



Sumber: Basuki Dan Prawoto (2016)

Gambar 7. Bagan Alir Teknik Dan Uji Statistik Ekonometrik

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013).

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n (*first difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya).

Hipotesis untuk pengujian sebagai berikut:

H_0 : $\alpha = 0$, terdapat unit *root*, tidak stasioner

H_a : $\alpha < 0$, tidak terdapat unit *root*, stasioner

Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* untuk semua variabel, berarti semua adalah stasioner atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada $I(0)$, sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier

biasa (OLS). Jika hasil uji unit *root* terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit *root*, berarti semua data adalah tidak stasioner atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

2. Penentuan *Lag Optimum*

Penentuan lag optimum bisa digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike (*Akaike Information Criterion = AIC*) (Widarjono, 2013). Kriteria tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln AIC = \frac{2k}{n} + \ln \left(\frac{SSR}{n} \right)$$

Dimana:

SSR = Jumlah residual kuadrat (*sum of squared residual*)

k = Jumlah variabel parameter estimasi

n = Jumlah observasi

Panjangnya kelambanan yang dipilih didasarkan pada nilai AIC yang paling minimum dengan mengambil nilai absolutnya.

3. Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance*

Decomposition menjadi tidak valid. Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi *stability* berupa *roots of characteristic polynomial* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial*.

4. Uji Kointegrasi Johansen

Alternatif uji kointegrasi yang banyak digunakan sekarang adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen pada tahun 1991. Uji ini dapat digunakan untuk uji beberapa vektor. Uji kointegrasi Johansen berdasarkan pada kointegrasi *system equations*. Sebagai dasar pengambilan keputusan dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 : $= 0$, Variabel–variabel tidak ada kointegrasi

H_a : $\neq 0$, Variabel–variabel ada kointegrasi

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai *trace value* $>$ *critical value*.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika *trace value* $<$ *critical value*.

5. Estimasi VAR dan VECM

Metode VAR mengasumsikan bahwa seluruh variabel dalam persamaan simultan adalah endogen. Asumsi ini diterapkan karena seringkali penentuan variabel eksogen dalam persamaan simultan bersifat subyektif. Dalam model VAR, semua variabel terikat dalam persamaan juga akan muncul sebagai variabel bebas dalam persamaan yang sama. Bentuk model VAR biasa terjadi akibat perbedaan derajat

integrasi data variabelnya, yaitu dikenal dengan nama *VAR in level* dan *VAR in difference*. *VAR in level* digunakan ketika data penelitian stasioner pada tingkat level. Jika data tidak stasioner pada tingkat level namun tidak memiliki (secara teoritis tidak memerlukan keberadaan) hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dilakukan dalam bentuk *difference*.

Engle dan Granger menunjukkan bahwa walaupun data *time series* seringkali tidak stasioner pada tingkat level atau disebut non stasioneritas data, tetapi kombinasi linier antara dua atau lebih data non stasioner dapat menjadi stasioner (Widarjono, 2013). Model VECM digunakan di dalam model VAR non struktural apabila data *time series* tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan adanya hubungan teoritis antar variabel. Model VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan-perubahan dinamis di dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena apabila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap melalui penyesuaian parsial jangka pendek.

6. Impulse Response Function (IRF)

Dengan metode VAR kita dapat mengamati pergerakan atau tren data-data yang diamati sehingga bisa melakukan peramalan. Peramalan di dalam VAR

merupakan sebuah ekstrapolasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel dengan menggunakan seluruh informasi yang ada di masa lalu. Analisis *Impulse Response* merupakan salah satu analisis penting di dalam model VAR. Analisis *Impulse Response* melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shocks*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (Widarjono, 2013). Analisis *Impulse Response* dapat melihat seberapa besar variabel bebas terpengaruh oleh *shock* atau guncangan yang terjadi pada variabel terikat beberapa waktu ke depan (dalam satuan masing-masing variabel).

7. Variance Decomposition

Kelebihan lain yang diberikan oleh metode VAR adalah adanya kemampuan untuk melihat penyebab *shock* di suatu variabel. Uji ini digunakan untuk mengukur perkiraan varians *error* suatu variabel yaitu seberapa besar satu variabel dalam memberikan penjelasan pada variabel lain atau pada variabel itu sendiri.

Pada dasarnya hal ini merupakan metode lain untuk menggambarkan sistem dinamis yang terdapat dalam VAR. Hal ini digunakan untuk mengukur perkiraan *error variance* suatu variabel. Seberapa besar perbedaan antar varian sebelum dan sesudah *shock*, baik guncangan yang bersumber dari variabel itu sendiri maupun guncangan dari variabel lain (Gujarati, 2012). *Variance decomposition* ini akan digunakan untuk membantu menentukan determinan dari variabel terikat terhadap variabel bebasnya karena mampu menjelaskan seberapa persenkah variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Inflasi IHK ditentukan oleh harga minyak dunia berdasarkan hasil pengujian VECM. Hasil VECM menunjukkan bahwa pada jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Inflasi IHK. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
2. Inflasi IHP ditentukan oleh tingkat suku bunga, nilai tukar dan impor berdasarkan hasil pengujian VECM. Hasil VECM menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap Inflasi IHP dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. Berdasarkan *impulse response function*, inflasi IHK merepon negatif terhadap harga minyak dunia. Hal ini yang berarti bahwa ketika terjadi guncangan (*shock*) pada harga minyak dunia akan mempengaruhi inflasi IHK. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
4. Berdasarkan hasil *impulse response function*, inflasi IHP sangat responsif terhadap guncangan (*shock*) nilai tukar Rp/USD. *Shock* yang terjadi pada nilai tukar akan direspon positif selama 4 triwulan dan akan direspon negatif pada triwulan ke 6 sampai triwulan ke 68. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

5. Berdasarkan hasil *variance decomposition* yang diperoleh bahwa inflasi IHK dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, harga minyak dunia dan output gap berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan dan inflasi IHP dipengaruhi oleh impor, nilai tukar, dan tingkat suku bunga berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan.

B. Saran

1. Tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang besar terhadap inflasi IHK sehingga Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat menggunakan kebijakan meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi fluktuasi inflasi IHK di Indonesia.
2. Sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia masih mengandalkan bahan baku utamanya dari impor. Hal ini berkaitan dengan nilai tukar Rp/USD dimana ketika terjadi pelemahan nilai tukar tersebut maka akan membuat harga bahan baku menjadi lebih mahal. Oleh karena bahan baku mahal maka untuk mengurangi beban biaya tersebut maka perusahaan akan meningkatkan harga jual produk. Dengan demikian inflasi terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar. Oleh karena itu, pemerintah menjaga nilai tukar Rp/USD tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel lain untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, N. A. dan Nababan, H. R. 2008. Dampak Perubahan Kurs terhadap Pass Through Effect Tujuh Kelompok Indeks Harga Konsumen di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, *International Center For Applied Finance And Economics*. <http://Pascaie.Ipb.Ac.Id/Doc/Jurnal1.Pdf>. Diakses Pada 9 Juli 2017, Pukul 20.40 WIB
- Alari, Ali Dan Kolari, James.2016. *Dynamics Of Interest And Inflation Rates*. Journal Of Empirical Finance. S0927-5398(16)30110-4.
- Bank Indonesia.2002.laporan perekonomian Indonesia
Bank Indonesia.2005.laporan perekonomian Indonesia
Bank Indonesia.2008.laporan perekonomian Indonesia
Bank Indonesia.2016.laporan perekonomian Indonesia
- Basuki, Agus Tri Dan Prawoto, Nano.2016.*Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonometrik & Bisnis Dilengkapi Dengan SPSS & EVIEWS*. PT. Rajagrafindo Persada:Depok.
- Blanchard, Oliver.2006.*Maroeconomic 4 Edition Pearson Prentice Hall*.New Jersey.
- Bonato, Leo. 2007. *Money and Inflation in the Islamic Republic of Iran*. IMF Working. Middle East and Central Asia Department.
- Bundia, Ashok. 2002. *An empirical investigation of exchange rate pass-through in south Africa*. IMF Working Paper. African Department.
- Duma, Nombulelo. 2008. *Pass-Through of External Shocks to Inflation in Sri Lanka*. IMF Working Paper Asia and Pacific Department.
- Gujarati, D. N.2012. *Dasar Dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong R.C Buku 2 Edisi Ke Lima*.Jakarta:Salemba Empat.
- Haryanto, I. dan Wibisono, D. 2000. Penentuan Nilai Tukar Mata Uang Asing dengan Menerapkan Konsep Paritas Daya Beli. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 2(2): 14 – 28.

- Hufner, F.P. & Schroder, M. (2002). *Exchange Rate Pass-Through to Consumer Prices : A European Perspective*. Centre of European Economic Research.
- Jatiros, Sabilla Amanu.2014. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/USD Terhadap Return Saham Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2013.
- Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor.
- Krugman, Paul. R. dan Obstfeld, Maurice. 2000 . *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lapukeni, A. F.2015.*Financial Inclusion and the Impact of ICT: An Overview*. American Journal of Economics. p-ISSN: 2166-4951 .
- Lenggogeni, Susi.2012. Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya Dengan Investasi Sektor Pertanian *Jurnal Ekonomi*. 20(4): 1-9.
- Mankiw, N.G. 2007. *Macroeconomics, 6th edition*. Worth Publishers. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Maria Goretti Wi Endang NP. 2009. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan : Studi pada Bursa Efek Indonesia*.
- McCarthy, Jonathan. 2000. *Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies*. Federal Reserve Bank of New York. New York.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan,dan Pasar Keuangan*. Terjemahan. Edisi 8 Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Muhammadinah. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*. 2(1): 118-130.
- Nasution, Damhuri dan Anton Hendranata.2014.*Estimasi Ourput Gap Indonesia*. Laporan Akhir Kementerian Keuangan Republic Indonesia.
- Nopirin. 2009. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro Edisi Pertama*. BPFE. Yogyakarta.
- Panjaitan, M.N.Y. dan Wardoyo.2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3, Desember 2016.

- Permana, D. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Laju Inflasi Dilihat dari Sisi Penawaran dan Ekspektasi Adaptif dalam Rezim Nilai Tukar Mengambang Bebas* [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Prasetyo, E. M. 2016. *Analisis Determinasi IHSG dan Kasualitas Aliran Modal Asing Portofolio dan Nilai Tukar Dengan IHSG di Pasar Modal Indonesia (Periode 2010:01-2015:12)*. digilib.unila.ac.id/24384/19/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf
- Pratiwi, Ardianing. 2013. *Determinasi Indonesia Jangka Panjang Dan Jangka Pendek [Jurnal]*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Priyono, Teguh Hadi. 2008. Penaksiran Kesenjangan Output Indonesia: Aplikasi Metode Kalman Filter Dan Hodrick-Prescott Filter. *Journal Of Indonesia Applied Economics Vol. 2 NO.1.Pp. 90-101*.
- Purnamawati, A. dan S. Fatmawati. 2013. *Dasar-Dasar Ekspor Impor (Teori, Praktik, dan Prosedur)*. Upp Stim Ykpn. Yogyakarta.
- Ratnasiri, H.P.G.S. 2006. *The Main Determinants of Inflation in Sri Lanka – A VAR Based Analysis*. *Staff Studies, Central Bank of Sri Lanka* Vol. 39, No. 1-2.
- Sahminan. 2005. *Exchange Rate Pass-Through into Import Price in Major Southeast Asian Countries*. Paper dipresentasikan pada Seminar Akademik 2005, Kerjasama Bank Indonesia dengan FE Universitas Indonesia, Hotel Borobudur-Jakarta.
- Salvatore, Dominic. 2006. *Mikroekonomi, Edisi Ke 4*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A. and William D. N. 2009. *Macroeconomics. Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Sims, C. A. 1980. *Macroeconomics and Reality*. *Econometrica* Vol. 48, pp. 1-48.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal: Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suseno dan Astiyah, Siti. 2009. *Inflasi*. Pusat Pendidikan dan Kebanksentralan Bank Indonesia: Jakarta.
- Susilo, Andi. 2008. *Buku Pintar Ekspor-Impor*. TransMedia. Jakarta.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. Salemba Empat. Jakarta.

- Tjahyono E. D., Munandar H., Dan Waluyo J. 2010. *Revisiting Estimasi Potensial Output Dan Output Gap Indonesia: Pendekatan Fungsi Produksi Bebas Model*. Bank Indonesia Working Paper. Indonesia.
- Venkadasalam, Saravanan. 2015. The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia. *Journal of Economics Business and Management*. 3(344): 123-1119.
- Wahyuni, Dwi. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Dari Sisi Penawaran Tahun 1998-2010 [Skripsi]*. Bogor. Instate Pertanian Bogor.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.
- Wirartha, I. M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta.
- Yonathan, S. H. 2003. *Analisis Vector Auto Regression (VAR) Terhadap korelasi Antara Pendapatan dan Investasi Pemerintah di Indonesia 1983/1984-1999/2000*. d-jurnal.blogspot.com/2008/04/analisis-vector-auto-regression-var.html.
- Zulfahmi. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-101.

Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id)